

Kiprah *Teungku Inong* Sebagai *Guree Beut* dalam Mencetak Kader Qur'ani Di Aceh

Zuriah¹, Januddin², Teuku Amnar Saputra^{3*}

¹Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireuen

²STIS Ummul Ayman Pidie Jaya

³STIT Al-Hilal Sigli

*Teukuamnar@gmail.com

Abstracts

In the socio-religious life of the people of Aceh, many women become tutors. In some areas in Aceh, Teungku Inong (female cleric) is more familiar than Teungku Agam (male cleric). This position, which some consider unusual in other regions, is the main attraction for this study. This study aims to find out how Teungku Inong (female clerics) have done in creating Qur'anic cadres for children in society from time to time. To obtain these answers researchers used primary data and secondary data. Both data were analyzed using descriptive analysis method. The conclusion of this study is the fact that in Aceh male and female study teachers (Gure Inong) both have a deep contribution in teaching and introducing the Qur'an to children. Nonetheless, reality shows that female tutors (gure inong) are in great demand by parents to educate their children, this is because the public's trust in female tutors (Gure Inong) is much higher and they are considered the most competent in educating their children. Son of teungku agam (male scholar). In addition to teaching the Koran, the work of Teungku Inong (female clerics) in Aceh is also involved in teaching commendable morals, religious practices and Islamic religious knowledge to children.

Keywords : *Teungku Inong, Qur'ani Cadre, Aceh*

Abstrak

Di dalam kehidupan sosial-agama masyarakat Aceh, perempuan banyak menjadi guru pengajian (*gure*). Di beberapa wilayah di Aceh lebih mengenal *Teungku Inong* (ulama perempuan) dari pada *Teungku agam* (ulama laki-laki). Posisi yang sebagian dianggap tidak biasa di daerah lain ini menjadi daya tarik untuk kajian ini. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana kiprah *Teungku inong* (ulama perempuan) dalam mencetak kader Qur'ani pada anak di masyarakat dari masa ke masa. Untuk memperoleh jawaban tersebut peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif analisis*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah faktanya di Aceh guru pengajian (*gure*) laki-laki dan guru pengajian perempuan (*gure inong*) sama-sama mempunyai kontribusi yang mendalam dalam mengajarkan dan mengenalkan Al-Qur'an pada anak. Meskipun demikian, realita menunjukkan, bahwa guru pengajian perempuan (*gure inong*) sangat diminati oleh para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap guru pengajian perempuan (*gure inong*) jauh lebih tinggi dan dianggap paling kompeten mendidik anak-anak dari pada *teungku agam* (ulama laki-laki). Selain mengajarkan Al-Qur'an, kiprah *teungku inong* (ulama perempuan) di Aceh juga terlibat dalam mengajarkan moral-moral terpuji, praktik ibadah dan ilmu-ilmu agama Islam terhadap anak.

Kata kunci: *Teungku Inong* (ulama Perempuan), Kader Qur'ani, Aceh.

Pendahuluan

Diskusi mengenai *teungku inong* (ulama perempuan) merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Terdapat berbagai dimensi terkait peran perempuan ini yang mengundang beragam pendapat dari para ahli, filsuf, pemikir, dan ulama, mulai dari masa lampau hingga saat ini (Dewi, 2020). Beragam pandangan tersebut sering kali menimbulkan perdebatan yang tajam dan bahkan bertentangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan perempuan sama artinya dengan mengabaikan separuh potensi masyarakat, dan merendahkan mereka berarti merendahkan seluruh umat manusia, sebab setiap manusia lahir dari rahim seorang perempuan. Islam hadir sebagai jalan pembebasan umat manusia dari ketimpangan sosial. Islam menolak segala bentuk tirani, eksploitasi, dominasi, dan hegemoni dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan gender. Al-Qur'an menyeru kita untuk membela kelompok yang tertindas (*mustadh'afin*), golongan yang lemah (*dhu'afā*), serta mereka yang dizalimi oleh penguasa yang lalim (*mustakbirîn*). Dalam berbagai catatan sejarah perempuan sebagai pemimpin sudah banyak dibicarakan. Banyak bermunculan tokoh-tokoh perempuan perkasa di dalam teks-teks keagamaan manapun baik itu dalam agama *samāwi* (langit) maupun agama *ardhî* (bumi). Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, peradaban dan atas dasar kepentingan politik serta egoisme yang tinggi teks-teks ini kemudian dihilangkan dan juga dilakukan interpretasi sebagaimana kebutuhan kala itu (Jannah, 2024).

Di dalam kehidupan sosial dan agama masyarakat Aceh, perempuan banyak menjadi guru pengajian (*guree beut*) dan pimpinan pondok pesantren (*dayah*). Di Aceh para guru pengajian perempuan (*guree inong*) kerap menjadikan rumahnya sebagai tempat-tempat pengajian untuk anak. Peran *teungku inong* ini sangat besar untuk mencetak kader qur'ani yang mampu membaca dan memahami nilai-nilai al-qur'an dan mengajarkan ilmu agama. *Teungku inong* (ulama perempuan) inilah yang disebut sebagai pelopor guru pertama anak atau disebut sebagai *ureung pereno aleh ba* (orang yang mengenalkan huruf Al-Quran untuk pertama kali) (Manan, 2017). Di beberapa wilayah di Aceh Pidie misalnya, lebih mengenal *Teungku Inong* (ulama perempuan) sebagai guru pengajian (*guree beut*) dari pada *Teungku Agam* (ulama laki-laki) atau guru pengajian laki-laki (*guree*). Masyarakat Aceh lebih mempercayai anak-anak mereka yang masih kecil untuk dididik oleh *teungku inong* (ulama perempuan) dari pada dididik oleh *teungku agam* (ulama laki-laki). Eksistensi yang unik ini menjadi daya tarik untuk kajian ini. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kiprah *Teungku inong* (ulama perempuan) sebagai guru pengajian (*guree beut*) dalam mencetak kader qur'ani pada anak di Aceh dari masa ke masa. Dalam kajian ini penulis menggunakan analisa data *kualitatif*, di mana data dianalisa dengan metode *deskriptif analisis*. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan secara obyektif terkait kajian penulis tentang kiprah *Teungku inong* (ulama perempuan) sebagai guru pengajian (*guree beut*) dalam mencetak kader qur'ani pada anak di Aceh.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Fitrah, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian terfokus pada wilayah Aceh, meliputi Pidie, Pidie Jaya, Aceh Besar, Bireuen, dan Meulaboh, yang dikenal sebagai daerah religius dengan keberadaan *teungku inong* (ulama perempuan) yang memiliki peran penting dalam sejarah Aceh. Penelitian yang bersifat empiris ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Menurut Hadari Nawawi, penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada saat ini (Nawawi, 1983).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam wawancara, peneliti menerapkan pendekatan informal, yang berarti peneliti tidak membatasi jawaban informan dan berinteraksi dalam suasana yang santai. Sebelum wawancara, peneliti telah menyiapkan garis besar pertanyaan sebagai panduan. Garis besar tersebut bertujuan agar semua informasi yang dibutuhkan dapat tercakup, tanpa harus mengikuti urutan yang kaku. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini menganalisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data disaring untuk mempertahankan informasi inti yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengevaluasi pola temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil Penelitian

A. Paradigma Emansipasi dalam Al-Quran

Pada masa awal turunnya wahyu, Islam dikenal sebagai kabar besar (*an-naba' al-azhim*) yang mengguncang seluruh masyarakat Makkah. Wahyu ini hadir dengan prinsip yang menantang dan menggoyahkan keyakinan yang sudah mapan, cara berpikir, model perilaku, serta struktur sosial yang telah terbangun. Islam mengajarkan konsep persaudaraan yang egaliter (*al-mu'akhah wa al-musawâh*), sesuai dengan tujuan ditetapkannya hukum Islam (*maqashid al-syari'ah*). Konsep persaudaraan yang egaliter (*al-mu'akhah wa al-musawâh*) terlihat dari sejarah Islam yang memberikan peran besar bagi kaum perempuan. Bukti pertama peran besar perempuan ini tampak pada Siti Khadijah, istri Nabi, yang menjadi pengikut pertama Rasulullah Muhammad, bahkan sebelum para laki-laki. Kajian mengenai hal ini telah dibahas secara mendalam oleh Ibnu Sa'ad, bersamaan dengan kajiannya tentang para sahabat. Di Indonesia, perempuan juga banyak berkiprah dalam perjuangan kemerdekaan, melawan penjajah, serta tampil sebagai pemimpin

perang sekaligus penyebar agama Islam. Ketimpangan gender dalam perspektif agama sebenarnya banyak disebabkan oleh interpretasi mufasir klasik terhadap teks keagamaan yang dilakukan secara atomistik dan sering kali tidak relevan untuk menjawab persoalan masyarakat modern (Yafie, 2017).

Al-Qur'an, sebagai sumber utama dan paling otoritatif dalam Islam, mengandung berbagai penjelasan yang mendalam mengenai perempuan. Al-Quran juga membahas tentang peran, hak, kewajiban, serta kehormatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bukti perhatian Al-Qur'an terhadap kaum perempuan adalah adanya surat khusus yang bernama An-Nisa', yang berarti "Perempuan." Surat ini mencakup berbagai ketentuan mengenai hak-hak perempuan, seperti hak waris, perlindungan sosial, dan keadilan dalam rumah tangga. Surat An-Nisa' menegaskan pentingnya kehadiran perempuan dalam masyarakat dan memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana perempuan seharusnya dihormati dan diperlakukan secara adil dalam kerangka hukum dan sosial Islam (Marwah, 2024).

Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan untuk berperan aktif, baik di ranah publik maupun domestik, sebagaimana dinyatakan dalam Surah an-Nahl dan Surah an-Nisa ayat 32. Islam sangat mendorong umatnya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menguasai teknologi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, baik dari Timur maupun Barat. Pada prinsipnya, Islam tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin, termasuk di bidang agama dan ibadah. Islam memandang bahwa perempuan bukanlah makhluk domestik semata yang dibatasi hanya dalam lingkungan rumah tangga, tetapi memiliki kebebasan untuk berkontribusi di ruang publik.

Pemahaman tentang emansipasi dalam Islam di sini adalah hasil dari sintesis antara tradisi keilmuan Islam klasik dan metode keilmuan modern. Dengan demikian, pemahaman ini tidak lagi terbatas pada paradigma positivistik-sekularistik maupun berorientasi pada modernitas semata, melainkan mengarah pada penyelesaian permasalahan hukum kehidupan sosial umat manusia secara menyeluruh. Terutama dalam kaitannya dengan keadilan gender, Islam memberikan kesempatan yang sama serta hak yang setara bagi laki-laki dan perempuan dalam pengembangan karier, pengembangan diri, termasuk dalam peran sebagai guru dan pengajar agama Islam.

B. Terminologi *Teungku* dalam Masyarakat Aceh

Meskipun belum ada lembaga khusus yang menganugerahkan gelar "*Teungku*," dalam konteks dayah (pondok pesantren atau tempat pengajian) di Aceh, gelar *Teungku* merupakan panggilan kehormatan bagi individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum-hukum Islam. Gelar ini muncul secara spontan berdasarkan kesepakatan umum di masyarakat, tanpa melalui proses formalisasi atau pengesahan resmi. Istilah "*Teungku*" biasanya disematkan kepada mereka yang dihormati karena ilmu dan ketakwaannya, serta dianggap sebagai tokoh panutan dalam masyarakat. Para *Teungku* memainkan peran penting dalam menyelesaikan berbagai sengketa sosial. Secara spesifik, *Teungku* adalah sebutan bagi ulama di Aceh, sementara Teuku merupakan gelar kebangsawanan.

Di sisi lain, istilah *Teungku* juga digunakan dalam konteks identitas kultural. Istilah ini telah menjadi bagian dari ungkapan masyarakat Aceh, seperti dalam kalimat, "Aceh *Teungku*, Melayu abang, Cina toke, Kaphe tuan," yang berarti bahwa panggilan untuk orang Aceh adalah *Teungku*, untuk orang Melayu adalah Abang, untuk orang Cina adalah Toke, dan untuk orang asing non-Muslim adalah Tuan. *Teungku* dalam masyarakat Aceh merupakan simbol individu yang dihormati dan dijadikan referensi dalam urusan keagamaan, baik untuk laki-laki maupun perempuan (K. A. Wahid, 2001).

Dari sudut pandang teologis, Islam mengajarkan dua komponen utama dalam mengatur masyarakat, yaitu etika kehidupan dan tata kelola kekuasaan. Dalam hal ini, Islam menerapkan tiga prinsip, yakni *musâwwah* (kesetaraan), *al-’adalah* (keadilan), dan *syura* (musyawarah atau demokrasi). Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam lembaga-lembaga keagamaan seperti dayah di Aceh, yang bertujuan untuk mengatasi kemungkaran sosial dan ritual (Yahya, 2008). Dayah dan *Teungku* adalah dua entitas yang membawa pengaruh besar bagi masyarakat Aceh. Kemajuan dan kemunduran Aceh sangat dipengaruhi oleh penggunaan dua istilah ini. Dampak terbesar dapat dilihat pada peristiwa sejarah seperti Perang Cumbok (revolusi sosial) tahun 1946-1947, di mana terjadi konflik yang dipicu oleh upaya memecah belah antara kelompok Teuku (bangsawan) dan *Teungku* (ulama).

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang bertujuan membimbing generasi Muslim agar berkepribadian Islami. Secara kultural, dayah di Aceh berperan sebagai pusat pengembangan agama dan budaya Islam yang telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dayah dianggap sebagai "Bapak" pendidikan Islam yang lahir dari tuntutan dan kebutuhan zaman. Masyarakat Aceh umumnya sangat mendukung pendirian dayah, baik secara materiil maupun imateriil, sebagai wujud pengabdian terhadap ulama yang mendirikan lembaga pendidikan agama ini. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, dayah di Aceh juga menjadi tempat pengambilan keputusan hukum Islam untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial. Dayah sering kali menjadi tempat rujukan masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan politik. Para *Teungku* dayah berperan sebagai penasihat utama bagi pemerintah yang berkuasa, dan gerilyawan Aceh juga kerap menerima nasihat serta bimbingan dari para *Teungku* dayah.

C. Ulama Perempuan (*Teungku Inong*) Aceh Dari Masa ke Masa

Menurut sejumlah mufasir, ajaran Islam menetapkan laki-laki sebagai pemimpin. Namun, peluang bagi perempuan untuk memimpin tetap terbuka. Realitas sejarah menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan telah hadir dari waktu ke waktu, mulai dari kepala sekolah, pemimpin negara, hingga panglima perang dan pendakwah ajaran Islam (Ramadhani, Mursalim, & Khotim, 2024). Kepemimpinan ulama perempuan di Aceh telah terbukti dalam sejarah, di mana Aceh pernah dipimpin oleh perempuan secara berturut-turut. Mereka adalah sultanah yang memerintah Kesultanan Aceh Darussalam, yaitu Safiyatuddin Tajul ‘Alam (1641-1675), Naqiyatuddin Nurul ‘Alam (1675-1678), Inayat Syah (1678-1688), dan Kamalat Syah (1688-1689) (Husain, 2017). Pengangkatan keempat perempuan ini sebagai Sultan Aceh melalui pertimbangan mendalam, baik dari

aspek kenegaraan maupun keagamaan. Para sultanah tersebut tidak hanya kompeten dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki pondok pesantren sendiri. Dari pondok pesantren ini, lahir banyak ulama laki-laki, salah satunya adalah Syaikh Abdurrauf as-Singkil, seorang hakim agung Kesultanan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat menghormati dan mengakui peran perempuan sebagai pemimpin dalam berbagai bidang.

Di beberapa daerah di Aceh Besar, *Teungku Inong* (ulama perempuan) lebih dikenal dibandingkan dengan *Teungku Agam* (ulama laki-laki). *Teungku Fakinah*, salah satu sosok perempuan Aceh, merupakan seorang alim-ulama sekaligus pejuang yang memimpin perang bersama Cut Nyak Dhien melawan penjajah. Beliau tidak pernah gentar dan tetap teguh dalam perjuangannya. *Teungku Fakinah* adalah salah satu ulama perempuan di Aceh Besar yang hidup pada masa yang sama dengan Cut Nyak Dhien. Ia adalah sahabat karib Cut Nyak Dhien dalam perjuangan dan sering berperan sebagai penasihat spiritual. *Teungku Fakinah*, yang juga dikenal dengan sebutan *Teungku Inong* (ulama perempuan), adalah salah satu contoh kepemimpinan perempuan dalam dayah di Aceh (Mursyi, 2017).

Teungku Fakinah (lahir 1856 - wafat 1933) adalah sosok perempuan multitalenta, yang di satu sisi merupakan seorang istri, namun di sisi lain juga seorang pemimpin dayah dan panglima perang. Ketika perang Aceh meletus melawan penjajahan Belanda, beliau tidak pernah gentar menghadapi ancaman penjajah, bahkan maju ke garis depan untuk memimpin peperangan (Hasan, 2023). Di daerah Aceh Barat, tepatnya di Meulaboh, tanah kelahiran Teuku Umar, terdapat seorang perempuan tangguh yang juga memimpin dayah, yaitu *Teungku Hanisah*, atau yang lebih dikenal dengan nama Ummi Hanisah (Srimulyani, 2016). Beliau sangat kritis dalam memperjuangkan hak asasi perempuan dan secara terbuka memprotes ketidakadilan yang menimpa perempuan dan anak-anak. Ummi Hanisah dengan tegas menolak dan mengkritik keras rencana Bupati Aceh Barat yang berupaya melarang perempuan mengenakan celana panjang melalui Peraturan Bupati. "Sejak dulu, perempuan Aceh bekerja di sawah dan kebun serta ikut berperang seperti laki-laki. Pakaian tradisional perempuan Aceh juga menggunakan celana panjang. Jika perempuan Aceh hanya dibolehkan memakai rok atau gamis, bagaimana mereka bisa bekerja dengan nyaman atau bahkan berperang?" kata Ummi Hanisah dengan tegas.

Sikap yang ditunjukkan oleh Ummi dalam konteks politik Aceh pasca-konflik sangat jarang dijumpai. Ia menunjukkan sikap kritis, berani, dan artikulatif. Baginya, tidak ada rasa takut dalam memperjuangkan kebenaran, meskipun harus berhadapan dengan kekuasaan yang lebih tinggi. Pada tahun 2010, beliau dianugerahi Perempuan Aceh Award dan pada tahun 2013 menerima "Ashoka Award" sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi dan pengabdianya. Selain itu, Ummi juga mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Aceh Barat sebagai tokoh yang berperan dalam perlindungan perempuan dan anak di wilayah tersebut.

Salah satu ulama perempuan tangguh lainnya yang saat ini masih aktif di Aceh Besar adalah Ummi Rahimun. Perjuangannya dalam mendirikan pondok pesantren, yang sebelumnya tidak ada, kini membuahkan hasil yang menggembirakan. Pondok pesantren (dayah) yang beliau dirikan kini mendapat

perhatian dari berbagai pihak. Dalam acara-acara keagamaan, Ummi Rahimun sering kali memimpin doa untuk berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan. Beliau juga sering diundang untuk memimpin tahlilan pada acara wirid kematian di masyarakat.

Menurut Ummi Rahimun, dalam sebuah wawancara yang dilakukan di Aceh Besar dengan penulis, beliau menyatakan, "Saya sering diundang untuk memimpin dan membacakan doa-doa pada acara keagamaan maupun upacara kematian. Pada suatu hari, saya bersama para santri dayah melakukan tahlilan di sebuah rumah. Seluruh penghuni rumah tersebut sangat menghormati saya dan mengaminkan doa-doa yang saya ucapkan. Di rumah tersebut terdapat campuran antara laki-laki dan perempuan". Selain itu kini Beliau juga mendapat posisi yang baik di Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) provinsi Aceh.

Kiprah ulama perempuan dan laki-laki di Aceh memiliki sejarah yang panjang dan saling melengkapi dalam membentuk dinamika sosial dan keagamaan di provinsi tersebut. Secara tradisional, ulama laki-laki lebih dominan dalam berbagai peran keagamaan dan sosial, terutama dalam hal kepemimpinan agama dan pendidikan. Namun, kiprah ulama perempuan di Aceh semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir, menandakan adanya perubahan yang signifikan dalam tatanan sosial dan keagamaan di Aceh.

Meskipun ulama perempuan di Aceh sempat kurang diperhatikan dalam sejarah, kini mereka mulai menunjukkan peran yang semakin penting dalam dunia keagamaan dan sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam pendidikan agama, baik sebagai pengajar maupun sebagai pemimpin pesantren. Dayah yang dipimpin oleh ulama perempuan, seperti Dayah Darul Aman yang dipimpin oleh Cut Zubaidah, menunjukkan bahwa perempuan Aceh kini memiliki kesempatan untuk memimpin dan berperan aktif dalam pendidikan agama.

Selain itu, banyak perempuan Aceh yang juga aktif dalam kegiatan sosial, dakwah, dan pemberdayaan perempuan, serta memimpin berbagai organisasi keagamaan. Mereka sering kali terlibat dalam pendidikan keagamaan untuk perempuan, pengembangan masyarakat, dan kegiatan sosial yang mempromosikan kesetaraan gender. Kiprah ulama perempuan ini juga menunjukkan bahwa perempuan di Aceh memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai agama dan sosial, serta dalam pengembangan masyarakat. Meskipun masih terdapat tantangan budaya dan tradisi yang membatasi peran perempuan di beberapa aspek, kesadaran akan pentingnya keterlibatan perempuan dalam bidang keagamaan dan sosial semakin meningkat.

D. Tantangan Eksistensi *Teungku Inong* (Ulama Perempuan) di Aceh

Aceh saat ini dikenal sebagai daerah dengan dominasi patriarkal yang kuat serta menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional Islam. Meskipun demikian, Aceh memiliki sejarah yang mencatatkan peran perempuan yang tangguh, seperti memimpin perang, kerajaan, serta angkatan laut, yang tidak tertandingi di dunia, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya (Furqan & Nurullah, 2018). Budaya patriarki dalam ranah politik belakangan ini telah menyebabkan terpinggirkannya eksistensi *teungku inong* (ulama perempuan) dari ruang-ruang publik. Penyingkiran

ini terjadi dalam dinamika perebutan legitimasi antara pemerintah (militer) dengan ulama serta Gerakan Aceh Merdeka (GAM) terkait penafsiran Undang-Undang Pemerintahan Aceh. Meskipun demikian, banyak ulama perempuan Aceh yang pernah memimpin dalam Gerakan Aceh Merdeka pada masa tersebut.

Ketika syariat Islam pertama kali diterapkan di Aceh, perempuan menjadi pihak yang paling terdiskriminasi. Mereka dilarang keluar rumah dengan rambut terbuka, diberlakukan pembatasan jam malam, serta pengaturan ketat mengenai sikap, dan cara berpakaian. Dari praktik-praktik tersebut, wacana syariat Islam tidak hanya berkaitan dengan akidah, tetapi juga berfungsi sebagai wacana politik yang sedang diperebutkan dan dimaknai oleh para elit politik. Menurut pengamatan penulis, syariat Islam digunakan sebagai norma hukum yang mengarahkan perempuan Aceh untuk mengenakan busana dan bersikap sesuai dengan ketentuan tertentu. Perempuan Aceh diwajibkan mengenakan pakaian berlengan panjang yang menutupi kaki dan tangan, serta mengenakan jilbab untuk menutupi rambutnya. Mereka juga dilarang mengenakan celana panjang yang mirip dengan celana pria. Mereka yang menolak akan mendapat sanksi, bahkan melalui kekerasan. Konstruksi ini jelas membatasi ruang gerak ulama perempuan (*teungku inong*). Konsep maqasid syariah yang konservatif pun digunakan untuk memperebutkan penafsiran terhadap teks-teks agama.

Penyingkiran dan keterbatasan perempuan untuk memimpin, baik dalam ranah politik maupun sosial keagamaan di Aceh saat ini, bukanlah hal yang bersumber dari norma agama atau alamiah, melainkan sebuah konstruksi dalam ruang dan waktu tertentu, yang ditujukan untuk kepentingan tertentu. Penyingkiran ini dapat terjadi baik secara konstitusional maupun praktis. Secara konstitusional, perempuan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan secara praktis, akses mereka dibatasi dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya, dengan berbagai hambatan tertentu. Beberapa analisis dan temuan menarik terkait hal ini antara lain sebagai berikut. Pertama, sejak diterapkannya status daerah operasi militer (DOM) hingga pasca-tsunami, laki-laki Aceh mengalami kemunduran politik karena tertindas. Kedua, tubuh perempuan menjadi arena pertarungan dalam memperebutkan dominasi politik antara pemerintah Indonesia, GAM, dan ulama. Bagi pemerintah, perempuan Aceh merupakan simbol dari harga diri dan identitas Aceh, sehingga kekerasan terhadap perempuan dianggap sebagai cara untuk menundukkan perlawanan rakyat Aceh.

Syariat Islam di Aceh, menurut penulis, lebih dilihat sebagai wacana politik daripada sekadar upaya untuk menegakkan nilai-nilai agama. Dalam persaingan wacana politik, penerapan syariat Islam di Aceh juga dijadikan wadah bagi pertemuan maskulinitas TNI, GAM, dan ulama di ranah publik Aceh. Ulama perempuan (*Teungku Inong*) seringkali tidak dianggap ada dalam proses politik, seperti dalam pembentukan qanun syariat di Aceh. Jika pun terlibat, keterlibatan mereka seringkali hanya bersifat temporer dan dipengaruhi oleh desakan masyarakat. Tantangan lainnya terhadap eksistensi *teungku inong* (ulama perempuan) di Aceh terlihat dalam wawancara dengan seorang ulama perempuan di Aceh Besar, yang mengungkapkan bahwa meskipun ia dihormati dan memiliki pondok pesantren, masyarakat Aceh Besar belum membuka ruang bagi perempuan untuk memimpin kegiatan keagamaan secara penuh. *Teungku Inong* tidak

diperbolehkan menjadi imam shalat fardhu, imam shalat jenazah, atau memimpin majelis zikir besar yang didominasi oleh laki-laki. Bahkan, ia belum pernah diundang untuk berpidato dalam acara-acara keagamaan besar, seperti peringatan Maulid Nabi atau 1 Muharram.

Tantangan lain yang dihadapi oleh ulama perempuan di Aceh adalah sebagian ulama laki-laki yang belum bisa menerima pendapat dari ulama perempuan dalam isu-isu tertentu. Salah satunya adalah sikap tegas yang diambil oleh Ummi Hanisah, seorang *Teungku Inong* dari Aceh Barat, yang melarang rekannya yang laki-laki untuk secara diam-diam menyelenggarakan pernikahan sirri. Penentangannya ini akhirnya menyebabkan ia terpinggirkan dari Lembaga Masyarakat Adat (MAA) dan Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Barat.

Eksistensi *teungku inong* (ulama perempuan) di Aceh saat ini terhambat oleh kontradiksi gender dalam perspektif agama dan penggunaan penafsiran mufasir klasik terhadap teks-teks agama secara atomistik. Hal ini semakin memperkuat pembatasan terhadap peran ulama perempuan (*teungku inong*) dalam penegakan syariat Islam di Aceh.

E. Kiprah *Teungku Inong* Sebagai *Guree Beut* Dalam Mencetak Kader Qur'ani Pada Anak Di Aceh

Teungku Inong (ulama Perempuan) merupakan seorang figur yang merupakan guru di dalam masyarakat Aceh. Selain itu, *Teungku Inong* adalah sebuah sebutan untuk ulama perempuan yang merupakan intelektual yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat Aceh dalam kegiatan keagamaan. Mereka ialah tokoh agama sekaligus pakar dalam ilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat dengan moralitas yang terpuji. Dalam kehidupan sosial masyarakat *Teungku Inong* menjadi panutan yang sangat dihormati, mereka adalah figur yang diteladani, kegigihan, perjuangan dan keilmuannya menjadikan mereka sebagai model dalam masyarakat.

Menurut Eka Srimulyani figure *Teungku Inong* (ulama perempuan), mereka yang mendapatkan posisi dan peran karena sebuah perjuangan personal. Posisi *Teungku Inong* dalam masyarakat Aceh berpengaruh pada berbagai ranah, baik ranah pendidikan, sosial kemasyarakatan dan bahkan ranah politik. Posisi yang diperolehnya merupakan hasil dari jerih payah, pengorbanan tenaga serta pikiran atau yang disebut dengan dedikasi. Dedikasi merupakan pengorbanan tenaga, pikiran dan waktu demi keberhasilan suatu usaha atau tujuan mulia. Kiprah *Teungku Inong* (ulama perempuan) dalam mencetak kader Qurani tidak hanya sebatas pada mengajarkan huruf al-Quran, *teungku inong* (ulama perempuan) juga mengajarkan tentang tata cara praktik shalat fardhu dan sebagai penasehat keagamaan dan penerima zakat fitrah.

Dalam masyarakat Aceh, baik laki-laki maupun perempuan jika mereka salah seorang yang paham keagamaan, maka kedudukan mereka dalam masyarakat ditinggikan. Masyarakat menjadikan mereka sebagai penasihat setiap permasalahan terhadap anak mereka, atau terhadap anak yang cenderung memiliki perilaku menyimpang di dalam masyarakat, mereka di segani dan ditakuti. *Teungku Inong* (ulama perempuan) sebagai penasihat, memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi terkait anak-anaknya (U. Wahid, Rozak, &

Siregar, 2018). Setiap ada masalah, mereka mendatangi *Teungku Inong* (ulama perempuan), nasihat yang diberikan *Teungku Inong* (ulama perempuan) dapat diterima masyarakat dan si anak, karena di anggap tidak merugikan pihak mana pun. Nasihat yang diberikan pun tidak merugikan pihak anak dan orang tua. Anak-anak yang sukar membaca al-Qur'an dan susah diatur biasanya di *rajah* (diminumkan air yang telah didoakan oleh *teungku inong* (ulama perempuan)) agar terang hati.

Di Aceh para guru pengajian perempuan (*guree inong*) kerap menjadikan rumahnya sebagai tempat-tempat pengajian untuk anak. Peran *teungku inong* (ulama perempuan) ini sangat besar untuk mencetak kader Qur'ani yang mampu membaca dan memahami nilai-nilai al-qur'an dan mengajarkan ilmu agama. *Teungku inong* (ulama perempuan) inilah yang disebut sebagai pelopor guru pertama anak atau disebut sebagai *ureung pereno aleh ba* (orang yang mengenalkan huruf Al-Quran untuk pertama kali).

Pada balai Pengajian di *balee beuet teungku inong* (ulama perempuan), *teungku inong* (ulama perempuan) tidak mengutip pembayaran atas ujrah (jasa) yang mereka berikan, hal ini semata-mata dilakukan dengan ikhlas dan berharap pahala dari Allah swt, akan tetapi kesadaran masyarakatlah yang memberikan *ujrah* (jasa) berupa seserahan dan sisihan dari penghasilan masyarakat. Seserahan ini berupa padi, beras, hasil pertanian dan lain-lain yang dianggap layak. Hal ini senada seperti yang disampaikan oleh *teungku inong* (ulama perempuan) berikut: "*kamo hana mecok laba dan bayaran untuk jok aneuk miet kamo pebuet, nyan bayaran kamo dari allah swt, Alhamdulillah kamo hanatom deuk pruet menyu meupeubet aneuk mit nyo, nyan pahala untuk kamo di akhirat* artinya: kami tidak mengambil laba dan bayaran atas pendidikan anak pada pengajian di rumah kami, itu pembayarannya nanti dikemudian hari dari Allah swt, alhamdulillah kami tidak pernah lapar saat mengajarkan anak-anak kami mengaji dan membaca al-quran. Itulah pahala untuk kami dikemudian hari di akhirat kelak.

Teungku Inong (ulama perempuan) merupakan sosok yang dipercayai untuk mendidik anak-anak dalam memahami al-qur'an dan mempelajari ilmu agama Islam dan tempat bertanya para masyarakat awam di Aceh. *Teungku Inong* (ulama perempuan) sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat sekitar. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa *Teungku Inong* (ulama perempuan) adalah tokoh yang memberikan contoh yang baik terhadap masyarakatnya baik sifat, ucapan dan perilakunya harus sesuai dengan syariat Islam, *teungku inong* (ulama perempuan) adalah ibu dan madrasah pertama (*madrasatul ula*) bagi anak-anak Aceh.

Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam masyarakat Aceh, baik laki-laki maupun perempuan jika mereka salah seorang yang paham keagamaan, maka kedudukan mereka dalam masyarakat ditinggikan. Masyarakat menjadikan mereka sebagai penasihat setiap permasalahan terhadap anak mereka, atau terhadap anak yang cenderung memiliki perilaku menyimpang di dalam masyarakat, mereka di segani dan ditakuti. Peran *teungku inong* (ulama perempuan) ini sangat besar untuk mencetak kader Qur'ani yang mampu membaca

dan memahami nilai-nilai al-qur'an dan mengajarkan ilmu agama. *Teungku inong* (ulama perempuan) inilah yang disebut sebagai pelopor guru pertama anak atau disebut sebagai *ureung pereno aleh ba* (orang yang mengenalkan huruf Al-Quran untuk pertama kali). *Teungku Inong* (ulama perempuan) merupakan sosok yang dipercayai untuk mendidik anak-anak dalam memahami al-qur'an dan mempelajari ilmu agama Islam dan tempat bertanya para masyarakat awam di Aceh. *Teungku Inong* (ulama perempuan) sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat sekitar. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa *Teungku Inong* (ulama perempuan) adalah tokoh yang memberikan contoh yang baik terhadap masyarakatnya baik sifat, ucapan dan perilakunya harus sesuai dengan syariat Islam, *teungku inong* (ulama perempuan) adalah ibu dan madrasah pertama (*madrasatul ula*) bagi anak-anak Aceh.

Daftar Pustaka

- Dewi, E. (2020). *Peran Perempuan dalam Sistem Adat Aceh*. Ar-Raniry Press.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=UVRtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=medologi+tindakan+kelas&ots=lsq3JyFITG&sig=5DCGaCjQ88D-LKreGljQYzAuQ_s
- Furqan, F., & Nurullah, N. (2018). Kepemimpinan Perempuan menurut Persepsi Teungku dan Ustadz berdasarkan Latar Belakang Pendidikan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 150–170.
- Hasan, N. (2023). *Khazanah ulama perempuan Nusantara*. IRCiSoD.
- Husain, S. B. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Airlangga University Press.
- Jannah, W. (2024). *Peran Keluarga Dalam Pemberdayaan Dakwah Tengku Inong Pada Media Di Aceh* (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Ar-raniry). Universitas Islam Negeri Ar-raniry. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/39584/>
- Manan, A. (2017). *Teungku Inong & Tradisi Pengajian Di Aceh*. Lembaga Naskah Aceh. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3134/>
- Marwah, S. (2024). *Kedudukan dan Pemberdayaan Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an* (PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/39285/>
- Mursyi, D. (2017). Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699). *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 5(1). Retrieved from <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/1990>
- Nawawi, H. (1983). Metode penelitian bidang sosial. (*No Title*). Retrieved from <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282270955742976>
- Ramadhani, M., Mursalin, M., & Khotim, K. (2024). Nilai-nilai Karakteristik Kepemimpinan Perempuan dalam Qs. Al-Naml [27]: 29-35 (Studi Komparatif Penafsiran Nawawi al-Bantani dan Hamka terhadap Kisah Ratu Balqis). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3507–3529.

- Srimulyani, E. (2016). Teungku inong dayah: Female religious leaders in contemporary Aceh. In *Islam and the Limits of the State* (pp. 141–165). Brill.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23.
- Wahid, K. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Lkis Pelangi Aksara.
- Wahid, U., Rozak, A., & Siregar, R. K. (2018). Teungku Inong Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Masyarakat Gampong. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(01), 737–745.
- Yafie, H. A. (2017). Jejak Perjuangan Keulamaan Perempuan Indonesia. *Cirebon: KUPI*.
- Yahya, S. U. (2008). *Islam, pesantren, dan pesan kemanusiaan*. Fahmina-Institute.